

KINERJA KELOMPOK TANI HUTAN (KTH) KARYA LESTARI DALAM PENGELOLAAN LAHAN IZIN USAHA PEMANFAATAN HUTAN KEMASYARAKATAN (IUPHKM) DI DESA SIBAGANDING KECAMATAN GIRSANG SIPANGANBOLON KABUPATEN SIMALUNGUN

Performance Of The Forest Farmer Group (Kth) Karya Lestari In Managing Community Forest Utilization Permit (Iuphkm) Land In Sibaganding Village, Girsang Sipanganbolon Sub-District, Simalungun District

Lariski Munthe, Rozalina*, Tri Astuti

¹Mahasiswa Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Simalungun
rozalina.lubis@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja Kelompok Tani Hutan (KTH) Karya Lestari dalam pengelolaan lahan IUPHKm yang dikelolanya dari aspek kelola kelembagaan, aspek kelola kawasan dan aspek kelola usaha dan mengetahui predikat kinerja Kelompok Tani Hutan (KTH) Karya Lestari. Metode analisis data yaitu deskriptif dengan menghimpun informasi dari suatu sampel dengan menanyakan lewat angket ataupun wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek dari populasi. Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel dengan metode purposive sampling yaitu penentuan responden dengan pertimbangan tertentu dimana objek penelitian bersifat homogen karena pelinaian kinerja yang dilakukan pada satu kelompok tani yaitu Kelompok Tani Hutan Karya Lestari. Anggota Kelompok Tani Hutan Karya Lestari sebanyak 126 orang, sehingga jumlah responden yang dipilih adalah sebanyak 32 orang, yaitu 25% dari total jumlah anggota kelompok tani. Berdasarkan hasil penelitian, KTH Karya Lestari memiliki kinerja baik dari aspek kelola kelembagaan dengan nilai skor 305. Dari aspek kelola kawasan memiliki kinerja baik dengan nilai skor 170. Dari aspek kelola usaha memiliki kinerja baik dengan nilai skor 330. Nilai total kinerja KTH Karya Lestari adalah 805, sehingga predikat kinerja KTH Karya Lestari adalah KTH Kelas Utama.

Kata Kunci : Penilaian Kinerja, Kelompok Tani Hutan, Kelola Kelembagaan,

Abstract: This study aims to determine how the performance of the Karya Lestari Forest Farmers Group (KTH) in managing the IUPHKm land it manages from the aspects of institutional management, aspects of managing the area and aspects of managing the business and knowing the performance predicate of the Karya Lestari Forest Farmers Group (KTH). The data analysis method is descriptive by collecting information from a sample by asking through questionnaires or interviews to describe various aspects of the population. This study uses sampling with purposive sampling method, namely the determination of respondents with certain considerations where the object of research is homogeneous because the performance is carried out on one farmer group, namely the Karya Lestari Forest Farmer Group. The members of the Karya Lestari Forest Farmer Group are 126 people, so the number of respondents selected is 32 people, which is 25% of the total number of farmer group members. Based on the research results, KTH Karya Lestari has good performance from the aspect of institutional management with a score of 305. From the aspect of managing the area, it has good performance with a score of 170. From the aspect of managing the business, it has good performance with a score of 330. The total value of KTH Karya Lestari's performance is 805, so that the predicate of KTH Karya Lestari's performance is First Class KTH.

Keywords: Performance Assessment, Forest Farmer Group, Institutional Management,

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan sebagai salah satu kekayaan alam dan penyangga kehidupan perlu terus dikelola secara lestari, sehingga dapat memberikan manfaat baik langsung maupun tidak langsung. Salah satu bentuk pengelolaan hutan yang diyakini memenuhi kriteria tersebut adalah pengelolaan hutan melalui pemberdayaan masyarakat di dalam

dan sekitar hutan (*community based development*). Salah satu wujud dari *community based development* adalah pembangunan hutan dengan pola hutan kemasyarakatan (HKm). Melalui pembangunan HKm, masyarakat yang berada di dalam dan sekitar hutan diperlakukan dan diakui sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ekosistem yang saling memengaruhi dan saling bergantung satu sama lain (Purwoko, 2002).

Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan sangat penting, mengingat intensitas interaksi masyarakat sekitar hutan dengan hutan sangat tinggi di semua wilayah Indonesia (Wollenberg et al. 2004; Awang 2006; Aji et al. 2014; Ekawati et al. 2015), disamping itu petani sekitar hutan pada umumnya miskin dan berpendidikan rendah (Suyanto & Khususiyah, 2006). Alasan utama masyarakat menggarap lahan hutan di sekitar tempat tinggal mereka adalah keterbatasan lahan garapan dan rendahnya pendapatan (Djamhuri, 2008). Dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan sekitar hutan, pemerintah menyelenggarakan berbagai program kehutanan sosial. Kehutanan sosial merupakan suatu sistem pengelolaan hutan dengan dua elemen utama yakni partisipasi lokal dan peningkatan produktivitas secara lestari (Awang 2004).

Masyarakat yang ingin mengelola hutan harus memiliki IUPHKm (Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan). Izin usaha pemanfaatan HKm (IUPHKm) adalah izin usaha yang diberikan untuk memanfaatkan sumber daya hutan pada kawasan hutan lindung dan/atau kawasan hutan produksi. IUPHKm bukan merupakan hak kepemilikan atas kawasan hutan. IUPHKm dilarang dipindah tangankan, diagunkan, atau digunakan untuk kepentingan lain di luar rencana pengelolaan yang telah disahkan, serta dilarang merubah status dan fungsi kawasan hutan. Menurut dasar hukum Peraturan Dirjen Perhutanan Sosisl dan Kemitraan Lingkungan Nomor P.16/PSKL/SET/PSL.0/12/2016 tanggal 09 Desember 2016 tentang Pedoman Penyusunan Pengelolaan Hutan Desa, Rencana Kerja, Usaha Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan dan Rencana Kerja Usaha Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Pada Hutan Tanaman Rakyat.

Kelompok Tani Hutan (KTH) merupakan suatu wadah pembelajaran masyarakat dalam rangka meningkatkan

kapasitas sumber daya manusia, pemecahan terhadap suatu permasalahan, bekerja sama (gotong royong) dalam mengembangkan usaha produktif, pengolahan, pemasaran hasil hutan serta meningkatkan kepedulian terhadap kelestarian hutan. Untuk mengetahui pengelolaan hutan masyarakat, diperlukan penilaian terhadap kelompok tani hutan yang memanfaatkan kawasan hutan.

Penilaian kerja merupakan faktor kunci yang berguna dalam mengembangkan suatu organisasi secara efektif dan efisien, karena adanya kebijakan atau program yang lebih baik atas sumber daya manusia yang ada dalam organisasi. Penilaian kinerja individu sangat bermanfaat bagi dinamika pertumbuhan organisasi secara keseluruhan, melalui penilaian tersebut maka dapat diketahui kondisi sebenarnya tentang bagaimana kinerja seseorang (Simamora, 2004; 38). Secara teoristis tujuan penilaian kinerja dikategorikan sebagai suatu yang bersifat evaluasi dan membangun.

Dalam peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nomor P.4/P2SDM/SET/KUM.1/10/2018 tentang teknis penilaian kinerja kelas kelompok tani hutan bahwa penilaian kelas Kelompok Tani Hutan (KTH) dilakukan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun dimana aspeknya berupa kelola kelembagaan, kelola kawasan dan kelola usaha dan hasil dari penilain KTH dapat diberikan sebagai pembinaan untuk Kelompok Tani Hutan.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kinerja KTH Karya Lestari dari aspek kelola kelembagaan, kelola kawasan, kelola usaha dan
2. Untuk mengetahui predikat kinerja KTH Karya Lestari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yakni suatu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Pemecahan masalah aktual tersebut dilakukan melalui tahapan kegiatan meliputi; pengumpulan data, menyusun, menganalisis, interpretasi dan membuat kesimpulan (Rianse dan Abdi, 2008). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei. Fraenkel dan Wallen (Zainal Arifin, 2011: 64), menjelaskan pengertian penelitian survei yaitu penelitian dengan menghimpun informasi dari suatu sampel dengan menanyakan lewat angket maupun wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek dari populasi.

Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* yaitu penentuan responden dengan pertimbangan tertentu dimana objek penelitian bersifat homogen karena pelinaian kinerja yang dilakukan pada satu kelompok tani yaitu Kelompok Tani Hutan Karya Lestari. Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Anggota Kelompok Tani Hutan Karya Lestari sebanyak 126 orang, sehingga jumlah responden yang dipilih adalah sebanyak 32 orang, yaitu 25% dari total jumlah anggota kelompok tani.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang merupakan metode berupa uraian-uraian kalimat yang menggunakan perhitungan angka sederhana. Data yang didapatkan dari responden nantinya akan dikelompokkan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Data yang dikumpulkan di lapangan selanjutnya dianalisis secara deskriptif

berdasarkan nilai skor dan predikat kinerja kelompok tani hutan sesuai dengan ketentuan menurut Peraturan Kepala Badan Penyuluh Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia No P.5/P2SDM/Set/Kum.1/7/2020 Tentang Petunjuk Teknis Penilaian Kelas Kelompok Tani Hutan.

Hasil skor aspek kajian pada setiap variabel dijumlahkan, kemudian melakukan penjumlahan total nilai dari setiap aspek kajian yang bertujuan untuk mengetahui nilai predikat kinerja secara keseluruhan serta pengelompokan kelas kelompok tani hutan.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Aspek Kajian Kinerja KTH

No	Aspek Kajian	Nilai maksimal indikator
1.	KelolaKelembagaan	360
2.	Kelola Kawasan	200
3.	Kelola Usaha	440
Total Nilai		1000

Sumber : Peraturan Kepala Badan Penyuluh Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia No P.5/P2SDM/Set/Kum.1/7/2020.

Nilai maksimal indikator dapat dilihat pada tabel 1. Dengan pembagian, kelola kelembagaan nilai maksimal indikator 360, kelola kawasan nilai maksimal indikator 200 dan kelola usaha nilai maksimal indikator 440 dengan total nilai dari setiap bulir nilai maksimal indikator adalah 1000.

Tabel 2. Interval nilai predikat kinerja kelas KTH

No	Predikat kinerja kelas KTH	Hasil Penilaian
1	KTH kelas Pemula	< 350
2	KTH kelas Madya	350-700
3	KTH kelas Utama	>700

Sumber : Peraturan Kepala Badan Penyuluh Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia No P.5/P2SDM/Set/Kum.1/7/2020.

Penetapan nilai dan predikat kinerja kelas KTH tersaji pada tabel 3. Jika hasil penilaian <350 maka termasuk kinerja KTH kelas pemula, jika hasil penilaian 350-700 maka termasuk kinerja KTH kelas madya, dan jika hasil penilaian >700 maka termasuk kinerja KTH kelas utama.

Kemudian data kinerja KTH yang telah didapatkan di lapangan dikelompokkan predikat kinerja KTH nya berdasarkan kategori predikat kinerja kelas KTH yang telah tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.5330/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/8/2018 tentang Pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasayarakatan Kepada Kelompok Tani Karya Lestari Seluas 195 Ha terletak pada 98° 54' 232,2' E 2° 43' 28.7' N yang merupakan Kawasan Hutan Lindung yang secara administratif berada di Desa Sibaganding Kecamatan Girsang Sipangan Bolon Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

Data Pokok Kelompok Tani Hutan Karya Lestari

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Hutan Karya Lestari adapun data pokok Kelompok Tani Hutan sebagai berikut :

1. Nama Kelompok Tani Hutan : Karya Lestari
2. Nama Pengurus Inti KTH
 - a. Ketua : Benson Marbun
 - b. Sekretaris : Bikuer Damank
 - c. Bendahara : Hotlian Siahaan
3. Jumlah Anggota : 126 Orang
4. Tahun Berdirinya Kelompok : 2018
5. Alamat Sekretariat KTH
 - a. Desa/Kelurahan : Sibaganding Girsang Sipangan
 - b. Kecamatan : Bolon
 - c. Kabupaten/Kota : Simalungun
 - d. Provinsi : Sumatera Utara
 - e. Nomor Telepon : 081375155321
6. Luas Areal KTH : 195 Ha

Parameter Kinerja Kelola Kelembagaan Dasar Hukum Pendirian Kelompok Tani

Kelompok adalah dua atau lebih orang yang terhimpun atas dasar adanya kesamaan tertentu, berinteraksi melalui pola/struktur tertentu guna mencapai tujuan bersama dalam kurun waktu yang relatif panjang (Slamet, 2008). Untuk itu, pembentukan kelompok haruslah muncul dari kesadaran individu untuk mencapai segala yang diinginkan ataupun capaian bersama.

Kelompok tani merupakan bagian kelembagaan masyarakat yang berkembang dari aktivitas penduduk Desa Sibaganding. Dengan memiliki tujuan yang sama dalam pengelolaan IUPHKm di Desa Sibaganding dibentuklah Kelompok Tani Hutan Karya Lestari yang memiliki dasar hukum Akte Notaris Nomor 16 tanggal 15 Juli 2019. Sehingga Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Penyeluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nomor P.5/P2SDM/SET/KUM.1/7/2020, parameter kinerja kelola kelembagaan dasar hukum pendirian kelompok tani, KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 30.

Kepengurusan

Struktur kelembagaan memiliki fungsi internal maupun eksternal untuk mencapai tujuan bersama yang menyediakan kejelasan bagian-bagian pekerjaan dalam aktifitas kelembagaan. Fungsi internal kelembagaan menjadi pedoman bagi anggotanya dalam bertindak. Sedangkan fungsi eksternal kelembagaan menjelaskan tentang bagaimana dan siapa yang akan berhubungan dengan pihak dari luar. Adapun struktur kelembagaan KTH Karya Lestari tersaji pada tabel.

Tabel. 3 Struktur Kelembagaan KTH Karya Lestari

KelompokTani	Struktur Kelembagaan	Anggota
Karya Lestari	1. Ketua 2. Bendahara 3. Sekretaris 4. Seksi Perencanaan dan Potensi Kawasan 5. Seksi Pengembangan Budidaya	126 Orang

-
6. Seksi Pemanfaatan Jasa Lingkungan
 7. Seksi Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu
 8. Seksi Perlindungan Kawasan
 9. Seksi Hubungan Masyarakat
-

Sumber: Data Primer

Berdasarkan parameter kajian kelola kelembagaan untuk kepengurusan, KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 20.

Keikutsertaan Kaum Wanita dalam Kepengurusan dan Anggota Kelompok

Lebih dari 50% penduduk Indonesia adalah perempuan. Hal ini merupakan potensi SDM yang cukup besar apabila kaum perempuan memiliki kapasitas yang memadai dan ada peluang untuk berperan didalamnya. Namun fenomena yang terjadi adalah sebaliknya. Kaum perempuan masih dianggap sebagai kaum yang marginal, lemah dan memiliki kemampuan yang terbatas. Fenomena ini diperkuat adanya paradigma perempuan sebagai “konco wingking”. Paradigma yang diawali dari perbedaan jenis kelamin kemudian mengakibatkan perbedaan peran gender yakni wanita sebagai ibu rumah tangga (peran domestik) dan pria sebagai pencari nafkah (peran publik) (Widayati, 2015).

Dalam berbagai aspek kaum wanita memiliki peran yang sama pentingnya dengan kaum laki-laki. Sebagai upaya untuk mendorong kesetaran gender perlu dimulai dengan pola pikir individu yang positif, lingkungan kerja yang mendukung serta membentuk support system yang kondusif. Dengan melibatkan kaum wanita dalam kepengurusan dan anggota kelompok, menjadi upaya nyata untuk mendorong kesempatan yang sama bagi wanita dan laki-laki untuk mengikuti program pelatihan dan pengembangan, menjadi bagian dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan serta menjadi pemimpin. KTH Karya Lestari memiliki anggota sebanyak 126 orang, dengan jumlah wanita sebanyak 26 orang sekitar 20% dari total anggota. Dengan

demikian KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 15.

Rencana Kegiatan Kelompok (RKK)

Perencanaan adalah proses pemilihan dan penetapan tujuan, strategi, metode, anggaran, dan standar (tolak ukur) keberhasilan suatu kegiatan (Nawawi, 2003). Pengertian ini menunjukkan bahwa perencanaan merupakan proses atau rangkaian beberapa kegiatan yang saling berhubungan dalam memilih salah satu diantara beberapa alternatif tentang tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi/perusahaan.

Untuk mencapai pengelolaan hutan secara lestari perlu adanya suatu perencanaan mengenai penetapan tujuan, penentuan kegiatan dan perangkat yang diperlukan dalam pengurusan hutan. Dalam pengelolaan kawasan hutan lindung yang dikelolanya KTH Karya Lestari telah memiliki rencana jangka panjang, menengah, dan tahunan. Bobot skor yang dimiliki oleh KTH Karya Lestari adalah 20.

Kehadiran Anggota dalam Pertemuan KTH

Untuk menjamin terlaksananya kegiatan kelompok, tersampainya informasi-informasi dan tercapainya tujuan kelompok serta pembinaan yang berkelanjutan, perlu dilaksanakan pertemuan-pertemuan atau kegiatan rapat yang rutin oleh kelompok. Rapat atau pertemuan merupakan suatu bentuk media komunikasi kelompok yang bersifat tatap muka yang sering diselenggarakan oleh banyak organisasi, baik swasta maupun pemerintah (Wursanto, 1987).

Keterlibatan dan kehadiran anggota yang aktif menjadi indikator keberhasilan suatu kelompok. Dalam hal ini, KTH Karya Lestari rutin mengadakan pertemuan sekali seminggu dimana pada umumnya seluruhnya anggota kelompok hadir. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 30.

Rata-rata Kehadiran Pengurus/Anggota dalam Setiap Pelaksanaan Kegiatan Kelompok

Dalam pelaksanaan kegiatan kelompok, keterlibatan anggota dan pengurus kelompok menjadi indikator berjalannya suatu kelembagaan kelompok. KTH Karya Lestari rutin mengadakan pertemuan dan kegiatan yang selalu dihadiri oleh Pengurus Kelompok dan anggota dengan jumlah lebih dari 80% anggota dan pengurus. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 30.

Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan Kelompok

Evaluasi adalah proses pengumpulan dan analisis informasi secara sistematis guna memberikan pertimbangan berdasarkan bukti-bukti yang kuat. Pertimbangan tersebut disampaikan terkait dengan bagaimana besaran suatu target program hendak dicapai, sehingga dapat menjadi panduan dalam pengam bilan keputusan bagi pengembangan program atau organisasi (Rogers dan Badham, 1992). Monitoring adalah proses mengumpulkan dan menyajikan informasi yang berkaitan dengan pencapaian tujuan spesifik secara sistematis.

Dalam pengembangan kelembagaan pemantauan dan evaluasi kegiatan kelompok penting untuk dilaksanakan. Pemantauan dan evaluasi kegiatan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kendala, permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kelompok selanjutnya menjadi acuan untuk menetapkan kebijakan dan perbaikan berkelanjutan oleh kelompok. KTH Karya Lestari melaksanakan pemantauan dan evaluasi kegiatan kelompok secara rutin melibatkan pengurus dan anggota secara partisipatif, periodik, dan terdokumentasi. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 15.

Kelengkapan Kesekretariatan KTH

Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan suatu Lembaga/kelompok, keberadaan dan kelengkapan kesekretariatan menjadi penting. Kelengkapan kesekretariatan diperlukan untuk memperlancar lalu lintas dan

distribusi informasi ke segala pihak, internal maupun eksternal, mengamankan rahasia Lembaga/kelompok, mengelola dan memelihara seluruh dokumentasi Lembaga/kelompok yang berguna bagi kelancaran pelaksanaan fungsi manajemen Lembaga/kelompok. Adapun daftar kelengkapan kesekretariatan KTH Karya Lestari tersaji pada tabel.

Tabel 4. Daftar Kelengkapan Kesekretariatan KTH Karya Lestari

No.	Kelengkapan Kesekretariatan	Ada/Tidak Ada
1.	Papan Nama KTH	Ada
2.	Papan Informasi	Ada
3.	Pondok Pertemuan	Ada
4.	Perpustakaan	Tidak Ada
5.	Peta Wilayah Kelola	Ada
6.	Struktur Organisasi	Tidak Ada

Kelengkapan kesekretariatan KTH Karya Lestari ada sebanyak 4 (Empat) item, sehingga dalam hal ini bobot skor KTH Lestari adalah 20.

Aturan yang Dimiliki Kelompok

Berdirinya sebuah kelembagaan atau organisasi harus didasari adanya kesepakatan dan aturan yang menjadi acuan seluruh anggota maupun pengurus untuk dilaksanakan dan ditaati demi tercapainya tujuan visi dan misi suatu Lembaga/kelompok. Dalam hal ini, KTH Karya Lestari telah membuat AD ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) sebagai dasar aturan yang dimiliki kelompok dalam menjalankan kelebagaannya. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 20.

Kelengkapan Administrasi Kelompok

Admintrasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses kerja sama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Siagian Sondang, 2012). Administrasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang mencakupi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan secara teratur untuk mencapai tujuan akhir

yang telah ditetapkan. Sebuah Lembaga/kelompok dapat berdiri karena adanya suatu tujuan yang akan dicapai. Dalam mencapai tujuannya tersebut, sebuah Lembaga/kelompok harus mampu mengatur dan mengelola dengan rapi segala urusan yang ada di dalamnya. Oleh sebab itulah dalam sebuah Lembaga/kelompok atau bahkan cakupan yang lebih besar contohnya negara, membutuhkan yang namanya administrasi. Adapun kelengkapan administrasi yang dimiliki oleh KTH Karya Lestari adalah tersaji pada tabel.

Tabel 5. Kelengkapan Administrasi KTH Karya Lestari

No.	Kelengkapan Administrasi	Ada/Tidak Ada
1.	Buku Tamu	Ada
2.	Buku Daftar Anggota	Ada
3.	Buku Daftar Hadir Pertemuan	Ada
4.	Notulen Rapat	Ada
5.	Buku Kas	Ada
6.	Buku Simpan Pinjam	Ada
7.	Buku Inventaris Barang	Ada
8.	Buku Informasi	Tidak Ada
9.	Buku Catatan Hasil Kegiatan	Ada

Berdasarkan tabel kelengkapan administrasi KTH Karya Lestari sebanyak 8 (Delapan) item sehingga untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 20.

Frekuensi Pertemuan KTH

KTH Karya Lestari rutin mengadakan pertemuan kelompok sebagai upaya pengembangan kelembagaan kelompok. KTH Karya Lestari sekali dalam seminggu melaksanakan pertemuan kelompok untuk menjual hasil usaha baik berupa getah pinus, madu dan lainnya. Selain untuk mengumpulkan dan menjual hasil usahanya, pertemuan ini menjadi media kelompok untuk membahas permasalahan-permasalahan yang dihadapi, membagi informasi dan sebagai media komunikasi antar anggota kelompok dan pengurus kelompok. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 15.

Keikutsertaan Pengurus/Anggota dalam

Kegiatan Peningkatan Kapasitas

Sumber Daya Manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Pelaku dan sifatnya dilakukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya. Sumber Daya Manusia atau *man power* disingkat SDM merupakan yang dimiliki setiap manusia. SDM terdiri dari daya pikir dan daya fisik setiap manusia. Tegasnya kemampuan setiap manusia ditentukan oleh daya pikir dan daya fisiknya. SDM atau manusia menjadi unsur utama dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Peralatan yang handal atau canggih tanpa peran aktif SDM, tidak berarti apa-apa. Daya pikir adalah kecerdasan yang dibawa lahir (modal dasar) sedangkan kecakapan diperoleh dari usaha (belajar dan pelatihan). Kecerdasan tolok ukurnya *Intelegence Quotient* (IQ) dan *Emotion Quality* (EQ) (Hasibuan, 2003).

Sehingga untuk meningkatkan kualitas SDM, pengurus maupun anggota KTH Karya Lestari selalu terlibat dalam kegiatan peningkatan kapasitas seperti mengikuti pelatihan-pelatihan bidang kehutanan, mendapatkan pendampingan dan pelatihan dari berbagai instansi. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 20.

Jenis Pelatihan Bidang Kehutanan yang Diikuti oleh Pengurus/Anggota

Untuk meningkatkan kapasitas SDM (Sumber Daya Manusia) KTH Karya Lestari mengikuti berbagai pelatihan di bidang kehutanan. Dari hasil wawancara dengan pengurus dan anggota kelompok, selama tiga tahun terakhir adapun jenis pelatihan yang diikuti lebih dari tiga jenis pelatihan yaitu pelatihan lebah madu, pelatihan getah pinus, pelatihan ganis HHBK, pelatihan pembuatan kompos dan pelatihan kopi. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 15.

Keterlibatan KTH dalam Program Pemerintahan

Upaya pengembangan kelembagaan

suatu Lembaga/kelompok dapat dilihat dari keterlibatannya dalam program-program pemerintah. KTH Karya Lestari sendiri terlibat dalam program-program pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan seperti program perhutanan sosial, program rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) secara vegetatif berupa kegiatan UPSA (Usaha Pelestarian Sumber Daya Alam), program rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) secara sipil teknis berupa pembuatan bangunan dam penahan (DPn) dan gully plug, Masyarakat Peduli Api (MPA), Masyarakat Mitra Polhut (MMP), dan kegiatan Studi Banding Makadamia Nut ke Solok. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 15.

Bentuk Kearifan Lokal yang Dikembangkan dalam Kegiatan KTH

Pengelolaan hutan dan pelestarian lingkungan tidak terlepas dari pola-pola interaksi manusia dengan hutan dan lingkungan yang menghasilkan suatu tata cara, kebiasaan dan budaya dalam pelaksanaannya yang sering disebut dengan kearifan lokal. Sehingga pengembangan kearifan lokal menjadi penting dalam upaya pengelolaan hutan. KTH Karya Lestari belum pernah mengembangkan kearifan lokal dalam pengelolaan kawasan hutan yang dikelolanya. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 0.

Jumlah Kelompok Baru yang Terbentuk

Salah satu indikator keberhasilan pengelolaan kelembagaan adalah berdampaknya suatu Lembaga atau kelompok terhadap pihak lain. Lembaga/kelompok tersebut mampu menjadi contoh terhadap pihak lain, sehingga dapat terbentuk Lembaga atau kelompok baru. Selama KTH Karya Lestari berdiri ada 1 (satu) kelompok baru yang terbentuk yaitu KTH Sipolha Nauli. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 5.

Jumlah PKSM yang Terbentuk

Indikator keberhasilan suatu Lembaga/kelompok adalah meningkatnya

kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) pengurus ataupun anggota kelompok sehingga mampu memberi penyuluhan kepada pihak lain. Penyuluh kehutanan adalah ujung tombak pembangunan kehutanan. Penyuluh kehutanan memiliki peran strategis untuk mendidik masyarakat agar mau dan mampu mengelola hutan dengan baik (Suprayitno 2008). Penyuluh kehutanan swadaya masyarakat (PKSM) adalah pelaku utama yang berhasil dalam usahanya dan warga masyarakat lainnya yang dengan kesadarannya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh. Selama terbentuknya KTH Karya Lestari belum ada PKSM yang terbentuk. Dalam hal ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 0.

Jumlah Anggota yang Potensial Menjadi Kader Pengurus Anggota

Roda kepemimpinan tidak luput dari kaderisasi, oleh karenanya tidak akan berjalan sebuah organisasi tanpa adanya penerus. Sehingga perlu persiapan khusus untuk membentuk seseorang menjadi seorang pemimpin yang matang. Dimana kader merupakan hal yang sangat penting sebagai sumber daya manusia yang melakukan proses pengelolaan dalam suatu organisasi atau institusi. Masyarakat dan bangsa Indonesia dituntut bersatu padu dalam menyiapkan dan membentuk para calon pemimpinnya di semua lapisan, pada seluruh bidang, dalam semua organisasi dan kelembagaan informal maupun formal, agar pada saat dibutuhkan dapat tersedia pemimpin yang berkualitas serta handal, yaitu para pemimpin yang amanah, adil, visioner, mampu, dan kuat dalam jumlah dan mutu yang memadai pada seluruh struktur system kepemimpinan yang dibutuhkan (Kartakusumah, 2006).

Meningkatnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) ditandai dengan kemampuannya untuk menjadi pemimpin dalam suatu kelembagaan atau kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok, KTH Karya Lestari memiliki anggota yang potensial menjadi kader pengurus lebih dari 3 (tiga) orang. Dalam

hal ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 20.

Parameter Kinerja Kelola Kawasan Pemahaman Anggota Terhadap Batas-Batas Wilayah Kelola

Salah satu kriteria pengelolaan hutan lestari adalah kawasan yang dikelola mempunyai legalitas yang menjamin pengelolaan dalam jangka panjang yang menghargai hak-hak pihak lain. Dalam pengelolaan kawasan hutan, pemantapan kawasan merupakan aspek untuk mengetahui keberadaan tanda batas dan kepastian hukum kawasan hutan yang dikelola serta kejelasan batas dan luas kawasan yang dikelola. Sehingga pemahaman seluruh pengurus dan anggota kelompok terhadap batas-batas wilayah kelola menjadi penting. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden (100%) memahami batas-batas wilayah kelola. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 20.

Penandaan dan Pemetaan Wilayah Kelola

Penandaan dan pemetaan wilayah kelola merupakan aspek penting dalam menjamin legalitas wilayah kelola. Penandaan dan pemetaan wilayah kelola perlu dilakukan secara partisipatif oleh pengurus dan anggota kelompok. Berdasarkan hasil wawancara, 81,25% responden terlibat dan 18,75% dalam penandaan dan pemetaan wilayah kelola HKm. Sehingga dalam penandaan dan pemetaan wilayah kelola HKm dilakukan secara partisipatif oleh sebagian pengurus dan anggota kelompok. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 15.

Pengenalan Potensi dan Daya Dukung Wilayah Kelola dan Kawasan Hutan di Sekitarnya

Untuk menjamin kelestarian sumberdaya hutan, perlu adanya informasi potensi dan daya dukung wilayah kelola dan kawasan hutan di sekitarnya. Penataan areal pengelolaan hutan harus memperhatikan kondisi biofisik sumberdaya hutan maupun kondisi sosial

setempat. KTH Karya Lestari telah mengidentifikasi, memetakan dan mendokumentasikan potensi dan daya dukung areal kawasan HKm yang dikelolanya dengan membuat zonasi pada areal kelola. Adapun zonasi yang telah dibuat yaitu zona perlindungan seluas 15 Ha dan zona pemanfaatan seluas 180 Ha yang telah dipetakan. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 30.

Identifikasi dan Pemetaan Permasalahan Wilayah Kelola

KTH Karya Lestari telah mengidentifikasi dan memetakan permasalahan wilayah kelola dan kawasan hutan di sekitarnya. Di wilayah HKm yang dikelola oleh KTH Karya Lestari seluruh status lahan sudah jelas, tidak ada konflik dan telah dipetakan sesuai potensi dan kondisi sosial yang dibuktikan Peta Rencana Kerja Hutan Kemasyarakatan KTH Karya Lestari. Peta Rencana Kerja yang menjelaskan zona pemanfaatan dan zona perlindungan. Zona pemanfaatan ditetapkan dan dimanfaatkan baik hasil hutan bukan kayu, jasa lingkungan dan agroforestry. Pada zona perlindungan tidak dilakukan aktivitas pemanfaatan dan ditetapkan dengan fungsi utama untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 20.

Pemanfaatan Wilayah Kelola Sesuai dengan Potensi

KTH Karya Lestari telah melaksanakan penataan areal pengelolaan hutan memperhatikan kondisi biofisik sumberdaya hutan maupun kondisi sosial setempat dibuktikan dengan telah adanya Peta Rencana Kerja. KTH Karya Lestari juga telah menyusun rencana pemanfaatan tertulis sesuai dengan potensi dan diketahui oleh para pihak yang tersaji dalam dokumen RKPS (Rencana Kelola Perhutanan Sosial) yang berisi rencana pengelolaan selama 10 (sepuluh) tahun dan dokumen RKT (Rencana Kelola Tahunan) yang berisi rencana penegelolaan selama 1 (satu) tahun.

Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 20.

Aktivitas Kelompok diluar Aktivitas Utama Kelompok dalam Melakukan Rehabilitasi

Diluar aktivitas kelompok, KTH Karya Lestari telah melakukan rehabilitasi baik secara vegetatif maupun sipil teknis lebih dari 3 (tiga) jenis kegiatan. Kegiatan rehabilitasi secara vegetatif yang telah dilaksanakan seperti penanaman secara mandiri oleh kelompok, penanaman Bersama PT Toba Pulp Lestari Tbk., penanaman macadamia nut dalam program UPSA Bersama Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Asahan Barumon. Untuk indikator ini, KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 20.

Aktivitas Kelompok diluar Aktivitas Utama Kelompok dalam Melakukan Konservasi Sumber Daya Hutan

Kriteria pengelolaan hutan secara lestari yaitu terpeliharanya kawasan lindung yang sesuai dengan tujuan konservasi tanah dan air. Upaya KTH Karya Lestari dalam melakukan konservasi sumber daya hutan diluar aktivitas kelompok ada dua kegiatan berupa kegiatan perlindungan mata air dan pemanfaatan jasa lingkungan. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 15.

Dampak Kegiatan Kelompok Terhadap Peningkatan Kepedulian Masyarakat dalam Pelestarian Hutan dan Lingkungan

Keberhasilan pengelolaan hutan lestari dapat dinilai dari dampak kegiatan kelompok terhadap kepedulian masyarakat dalam pelestarian hutan dan lingkungan. KTH Karya Lestari telah memberi dampak dan meningkatkan kepedulian masyarakat sekitar dalam pelestarian lingkungan dengan menginspirasi masyarakat di Kelurahan Sipolha untuk membentuk Kelompok Tani Hutan Sipolha Nauli yang juga mengelola Hutan Kemasyarakatan di Kelurahan Sipolha dan melaksanakan kegiatan pelestarian hutan dan lingkungan. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 10.

Dampak Kegiatan Kelompok Terhadap Lingkungan

Keberhasilan kinerja Kelompok dalam pengelolaan kawasan hutan lindung dinilai dari dampaknya terhadap lingkungan. Keberadaan kelompok dan kegiatan kelompok harus mengutamakan kelestarian lingkungan. Dalam pengelolaan hak kawasan hutan masyarakat yang telah diberikan, KTH Karya Lestari telah melaksanakan kegiatan-kegiatan upaya pelestarian seperti rehabilitasi hutan dan lahan secara vegetatif maupun sipil teknis, perlindungan mata air, kegiatan patroli, pencegahan kebakaran hutan dan lahan. Kegiatan-kegiatan ini telah memberikan dampak berkurangnya lahan kritis, berkurangnya kebakaran hutan dan lahan, dan pelestarian keanekaragaman hayati. Kegiatan KTH Karya Lestari telah memberikan kurang lebih 3 (Tiga) dampak terhadap lingkungan. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 15.

Perolehan Sertifikat Pengelolaan Hutan Lestari

Seiring berkembangnya upaya dan kebijakan pengelolaan hutan secara lestari, sertifikasi hutan menjadi salah satu kebijakan di seluruh dunia sebagai prasyarat yang banyak diminta dalam melakukan bisnis. Prinsip dari sertifikasi hutan adalah menyeimbang antara nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan. Melalui sertifikasi hutan, sebuah perusahaan, Lembaga/kelompok dapat menunjukkan bahwa pengelolaan hutan terjaga kelestariannya dalam memenuhi kebutuhan konsumen baik saat ini maupun untuk generasi mendatang. Dengan adanya sertifikat pengelolaan hutan lestari, dapat menambah tingkat kepercayaan masyarakat ataupun konsumen terhadap produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan ataupun Lembaga/kelompok. KTH Karya Lestari untuk saat ini belum mendapatkan sertifikat pengelolaan hutan lestari namun sedang dalam proses penilaian oleh Balai Pengelolaan Hutan Lestari (BPHL) Wilayah II Medan. Untuk indikator ini

KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 15.

Komoditas yang Diusahakan Sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI)

Dalam memilih sebuah produk konsumen harus memilih produk yang terpercaya kualitas dan keamanannya. Dengan adanya Standar Nasional Indonesia (SNI), konsumen dibantu untuk memilih produk yang tidak berbahaya bagi keselamatan hidup, kesehatan ataupun lingkungan. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan yang dilaksanakan KTH Karya Lestari di wilayah kelola HKm adalah getah pinus, hasil pertanian dari agroforestry, kopi, dan madu. Komoditas yang dihasilkan oleh KTH Karya Lestari belum mendapatkan sertifikast SNI, sehingga untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot 0.

Parameter Kinerja Kelola Usaha Pertambahan Modal Usaha Dalam 3 Tahun

Modal merupakan faktor produksi yang mempunyai pengaruh kuat dalam mendapatkan produktivitas atau output, secara makro modal merupakan pendorong besar untuk meningkatkan investasi baik secara langsung pada proses produksi maupun dalam prasarana produksi, sehingga mampu mendorong kenaikan produktivitas dan output (Husein Umar, 2000). Pertambahan modal usaha adalah unsur penting dalam kerangka strategi pengembangan usaha pada KTH Karya Lestari. Sumber pertambahan modal usaha pada KTH Karya Lestari berasal dari bantuan pemerintah. Adapun bentuk pertambahan modal yang diperoleh KTH Karyan Lestari berupa stup lebah madu, perlengkapan budidaya madu, mesin penggiling kopi, kendaraan roda tiga jenis VIAR, bantuan bibit kopi, bantuan bibit macadamia nut, bantuan pupuk dan pestisida. Pertambahan modal usaha KTH Karya Lestari mencapai > 50% dari modal usaha awal kelompok. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 40.

Sumber Penambahan Modal Usaha

Sumber penambahan modal usaha berasal dari berbagai sumber seperti lembaga keuangan, mitra usaha pemerintah dan lainnya. Pada KTH Karya Lestari sumber penambahan modal usaha berasal dari bantuan pemerintah. Itu salah satu upaya pemerintah untuk mendorong berkembangnya kelompok usaha adalah dengan memfasilitasi bantuan Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Hutan. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 20.

Pengembangan Jenis Usaha Atau Komoditas Usaha Dalam 3 Tahun Terakhir

KTH Karya Lestari mempunyai potensi areal kelola yang cukup besar untuk pengembangan jenis usaha atau komoditas usaha. Sehingga dengan membuat rencana kerja usaha yang dibuat untuk jangka waktu 10 tahun agar program pengembangan usaha berjalan sesuai rencana kerja. KTH Karya Lestari memiliki beberapa pengembangan jenis usaha atau komoditas usaha yaitu usaha penderesan getah pinus, jasa lingkungan, agroforestry dan lebah madu. Pengembangan jenis usaha KTH Karya Lestari lebih dari 2 (dua) jenis komoditas sehingga untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 45.

Melakukan Temu Usaha Dengan Pelaku Usaha Dalam 3 Tahun Terakhir

Salah satu strategi pengembangan usaha salah adalah kemitraan usaha. Strategi pengembangan kemitraan usaha adalah upaya dalam mewujudkan rencana dan tujuan bersama diantara berbagai pihak yang sinergis, bersifat sukarela, saling membutuhkan, saling mendukung, dan saling menguntungkan dengan disertai pembinaan dan pengembangan bersama (Hendra, 2004).

Untuk meningkatkan kesempatan pengembangan usaha KTH Karya Lestari melakukan kemitraan dan temu usaha dengan para pelaku usaha. Pertemuan antara pelaku usaha untuk mengembangkan akses pasar produk-produk yang dihasilkan dari KTH Karya Lestari. KTH Karya Lestari sudah melakukan lebih dari dua kali

temu usaha dalam tiga tahun terakhir. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 30.

Kerjasama Usaha/Kemitraan Yang Diwujudkan Melalui Perjanjian/ Mou Dalam 3 Tahun Terakhir

Surat perjanjian kerja sama atau disebut dengan MoU merupakan bukti tertulis dimana menunjukkan bahwa kedua belah pihak atau lebih akan melakukan suatu kerja sama atau kolaborasi. Areal kerja KTH Karya Lestari berada di DAS Asahan Toba yang merupakan wilayah kerja Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Asahan Barumon. Pada Tahun 2020 KTH Karya Lestari melakukan kerjasama usaha melalui perjanjian/MoU multiyear selama 3 tahun dengan Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Asahan Barumon untuk kegiatan pembuatan UPSA (Usaha Pelestarian Sumber Daya Alam). Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 10.

Cakupan Tujuan Pemasaran Hasil Usaha Kelompok

Dalam upaya mempertahankan kelestarian usahanya menghadapi persaingan pasar, lembaga-lembaga perlu melaksanakan rantai pemasaran yang baik. Rantai pemasaran merupakan aliran komoditi yang disertai perpindahan hak milik barang atau jasa yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran (Makkarennu et al, 2017).

KTH Karya Lestari memiliki kegiatan pemasaran yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan produk dalam mencapai tujuan pemasaran produk. Tetapi saat ini dalam pemasaran hasil usaha KTH Karya Lestari masih dalam cakupan kabupaten/kota. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 10.

Peningkatan Pendapatan Kelompok Dari Modal Awal yang Diusahakan

Suatu lembaga ekonomi ini diharapkan mampu untuk meningkatkan

pendapatan desa. Pembangunan desa dapat ditingkatkan dengan mengembangkan potensi perekonomian desa serta menjadi wadah bagi masyarakat untuk pembangunan diri dan lingkungan (Khosyi, 2018).

Dengan potensi areal kelola yang cukup besar dan pengembangan usaha yang dilakukan KTH Karya Lestari yang sesuai dengan rencana kerja usaha memperoleh peningkatan pendapatan yang meningkat besar. Peningkatan pendapatan kelompok saat ini sudah melebihi dari modal awal usaha kelompok. Bahkan peningkatan pendapatan ini sudah sampai dengan 3 kali lipat bahkan lebih dari modal usaha awal. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 40.

Pemanfaatan Informasi dan Teknologi dari Berbagai Sumber

Seiring berkembangnya jaman dan teknologi suatu perusahaan atau lembaga/kelompok harus memiliki daya saing dan kemampuan untuk mengikuti perkembangan jaman dalam mempertahankan dan meningkatkan kelola usahanya. Salah satu upaya pengembangan kelola usaha dapat dilakukan dengan memanfaatkan informasi dan teknologi dari berbagai sumber. KTH Karya Lestari telah memanfaatkan berbagai sumber untuk mendapatkan informasi dalam pengelolaan kawasan Hutan Kemasyarakatan yang dikelolanya yaitu dari internet, buku, Lembaga penelitian, instansi pemerintah, instansi swasta, dan penyuluh. Untuk indikator ini KTH Karya Lestari telah memanfaatkan informasi lebih dari 3 sumber sehingga bobot skornya adalah 45.

Penyerapan Tenaga Kerja Dari Usaha Kelompok

Kinerja dari suatu perusahaan, Lembaga/kelompok dalam menajalankan usahanya adalah dengan kemampuannya untuk memberikan sumber penghasilan dan menyerap tenaga kerja bagi masyarakat sekitarnya. KTH Karya Lestari dalam menjalankan usahanya mengelola kawasan IUPHHKM masih melibatkan anggota

kelompok sebagai tenaga kerjanya, dan belum menyerap tenaga kerja di luar anggota/pengurus kelompok. Dalam hal ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 0.

Peningkatan Omset/Pendapatan dari Usaha/Produksi Utama dalam 3 Tahun Terakhir

Tolak ukur tingkat keberhasilan dan perkembangan perusahaan kecil dapat dilihat dari peningkatan omset penjualan. Omset adalah sejumlah nilai total dari penjualan produk dalam periode tertentu, dalam kata lain omset adalah pendapatan kotor karena omset belum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan sebagai biaya modal. Nilai omset pada umumnya sering digunakan sebagai patokan untuk memberikan penilaian terhadap golongan perusahaan. Peningkatan omset/pendapatan menjadi salah satu indikator berkembangnya suatu usaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan anggota kelompok, selama 3 (tiga) tahun terakhir peningkatan omset dari produksi utama kegiatan kelompok yaitu getah pinus sudah lebih dari 50% dari modal usaha awal. Sehingga untuk kriteria ini KTH Karya Lestari memiliki bobot skor 45.

Peningkatan Omset/Pendapatan dari Turunan Usaha/Produksi dalam 3 Tahun terakhir

Selain dari omset/pendapatan dari usaha/produksi utama, perkembangan suatu usaha dapat dinilai dari peningkatan omset/pendapatan dari turunan usaha/produksi. Pendapatan dari turunan usaha/produksi adalah pendapatan yang diperoleh dari produksi barang dan jasa diluar produksi utama yang berasal dari modal perusahaan atau pendiri usaha. KTH Karya Lestari sendiri memiliki produksi turunan yaitu produksi lebah madu. Disebut produksi turunan, karena pengusaha/kelompok tidak memperoleh produk langsung dari alam, melainkan membutuhkan modal usaha. KTH Karya Lestari mendapatkan modal usaha budidaya lebah madu dari bantuan pemerintah, dan sudah menghasilkan pendapatan lebih dari 50% dari modal usaha. Untuk indikator ini

KTH Karya Lestari mendapatkan bobot skor 45.

Predikat Kinerja KTH Karya Lestari

Berdasarkan hasil penilaian kinerja KTH dari aspek kelola kelembagaan KTH Karya Lestari mendapatkan skor 305. Berdasarkan aspek kelola kawasan KTH Karya Lestari mendapatkan total skor 170 dan aspek kelola usaha mendapatkan total skor 330 seperti tersaji pada tabel.

Tabel 6. Rekapitulasi Skor Aspek Kajian Kinerja KTH Karya Lestari

No	Aspek Kajian	Nilai maksimal indikator	Jumlah skor
1	Kelola Kelembagaan	360	305
2	Kelola Kawasan	200	170
3	Kelola Usaha	440	330
Total Nilai		1000	805

Berdasarkan tabel total skoring penilaian Kinerja KTH Karya Lestari dari tiga aspek penilaian yaitu 805. Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Penyuluh dan Pengembangan Sumber Daya Manusia No P.5/P2SDM/Set/Kum.1/7/2020, interval nilai predikat kinerja kelas KTH Karya Lestari lebih dari 700, yang berarti nilai predikat KTH Karya Lestari adalah KTH Kelas Utama.

PENUTUP

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu :

1. Hasil penilaian kinerja KTH Karya Lestari dari aspek kelola kelembagaan baik dengan nilai skor 305.
2. Hasil penilaian kinerja KTH Karya Lestari dari aspek kelola kawasan baik dengan nilai skor 170.
3. Hasil penilaian kinerja KTH Karya Lestari dari aspek kelola usaha baik dengan nilai skor 330.
4. Total skor kinerja Kelompok Tani Hutan (KTH) Karya Lestari dari seluruh aspek penilaian adalah 805. Maka predikat kinerja KTH Karya Lestari adalah KTH Kelas Utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto dan Suharsini. 1985. Metode penelitian. *Rineka Cipta*. Jakarta.
- Khosyi, Yofais Ahgio, Alfian Nurrohman, and Rizqi Anfanni Fahmi. 2018. Analisis Pelaksanaan Program Social Enterprise di BUMDes Nglanggeran.
- Peraturan Kepala Badan Penyeluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nomor P.4/P2SDM/SET/KUM.1/10/2018 Tentang Petunjuk Teknis Penilaian Kelompok Tani Hutan
- Peraturan Kepala Badan Penyeluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nomor P.5/P2SDM/SET/KUM.1/7/2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Kepala Badan Penyeluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nomor P.4/P2SDM/SET/KUM.1/10/2018 Tentang Petunjuk Teknis Penilaian Kelompok Tani Hutan.
- Djamhuri, TL. 2008. Community participation in a social forestry program in Central Java, Indonesia: The effect of incentive structure and social capital. *Agroforestry Systems* 74:83-96.
- Makkarenu, M., Nakayasu, A., Osozawa, K., dan Ichikawa, M. 2017. An Analysis of the Demand Market of Indonesia Plywood in Japan. *International Journal of Sustainable Future for Human Security* 2(2): 2-7. DOI: 10.24910/jsustain/2.2/27
- Nawawi, Hadari. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Purwoko, A. 2002. Kajian akademis hutan kemasyarakatan. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, 1-9.
- Rianse, U. dan Abdi. 2008. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi Teori dan Aplikasi. Alfabeta. Bandung.
- Rogers, Glyn dan Linda Badham. 1992. Evaluation in Schools: Getting Started on. Training & Implementation. Routledge. London.
- Simamora, Henry. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi III. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Slamet M. 2003. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Penyunting Ida Yustina dan Adjat Sudrajat. IPB Press. Bogor.
- Suyanto S, Khususiyah N. 2006. Imbalan jasa lingkungan untuk pengentasan kemiskinan. *Jurnal Agro Ekonomi* 24(1):95-113
- Widayati, Endang. 2015. Partisipasi Perempuan dalam Kelembagaan Desa (Studi Kasus pada BKM Desa Umbulmartani dan Jogotirto). Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Wollenberg E, Belcher B, Sheil D, Dewi S, Moeliono M. 2004. Mengapa kawasan hutan penting bagi penanggulangan kemiskinan di Indonesia?. Governance Brief. CIFOR. Bogor.
- Wursanto. 1987. Etika Komunikasi Kantor. Kanisius. Yogyakarta.